

**PASAR JODOH SEBAGAI PUSAT PERDAGANGAN MASYARAKAT BATAM  
TAHUN 1978-2020**

**JODOH MARKET AS A TRADING CENTER FOR THE BATAM COMMUNITY  
IN 1978-2020**

Sonia Fitria Loka<sup>1</sup>, Novita Mandasari Hutagaol<sup>2</sup>, Arnesih<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>(Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)  
sonialokaa2141@gmail.com<sup>1</sup>, novitamandasari3@gmail.com<sup>2</sup>, arnesih1303@gmail.com<sup>3</sup>

---

**Abstrak**

*Pengembangan Pulau Batam menjadi kawasan industri membawa pengaruh besar bagi perkembangan Batam. Perkembangan yang paling menonjol adalah dampak sosial terutama pada pertumbuhan penduduk. Pesatnya pertumbuhan penduduk di Kota Batam disebabkan karena proses migrasi ke Kota Batam. Pertambahan jumlah penduduk di Kota Batam mengakibatkan penduduk memerlukan fasilitas umum berupa pasar sebagai tempat untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari. Pusat pasar di Batam berada di Kawasan Jodoh dengan sebutan "Pasar Jodoh". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah dan berkembangnya Pasar Jodoh di Kota Batam serta pengaruh Pasar Jodoh sebagai pusat perdagangan bagi kehidupan ekonomi masyarakat Batam tahun 1978-2020. Pada Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode historis yang mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Pasar Jodoh telah ada di Batam sejak tahun 1970-an dengan kondisi pasar berada di kawasan pesisir Sungai Jodoh. Berawal dari keinginan sebagian orang untuk memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan, kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan di Kota Batam dan memberikan pengaruh bagi kehidupan ekonomi masyarakat Batam seperti terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar seperti menjadi pedagang, tukang parkir, tukang ojek, dan lain sebagainya.*

**Kata kunci :** Pasar Jodoh, Pusat Perdagangan, Masyarakat, Batam

**Abstract**

*The development of Batam Island into an industrial area has a major impact on the development of Batam. The most prominent development is the social impact, especially on population growth. The rapid population growth in Batam City is due to the migration process to Batam City. The increase in population in Batam City has resulted in residents needing public facilities in the form of markets as a place to buy daily necessities. The center of the market in Batam is in the Jodoh Area, known as "Pasar Jodoh". The purpose of this study is to determine the history and development of Pasar Jodoh in Batam City and the influence of Pasar Jodoh in Batam as a center of trade for the economic life of Batam community in 1978-2020. This study uses a qualitative research type using historical methods that include heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Based on the results of the study, it was found that Pasar Jodoh has existed in Batam since the 1970s with market conditions in the coastal area of the Jodoh River. Starting from the desire of some people to obtain the materials needed, then it developed into a trading center in Batam City and had an impact on the economic life of the Batam community, such as creating jobs for the surrounding community, such as becoming traders, parking attendants, motorcycle taxi drivers, and so on.*

**Keywords :** Jodoh Market, Trade Center, Community, Batam

## PENDAHULUAN

Kota Batam merupakan kota terbesar di provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Sebelum mendapat perhatian khusus dari pemerintah pusat, Batam hanyalah sebuah pulau kosong berupa hutan belantara yang hampir tanpa ada tanda-tanda kehidupan, tanpa pemukiman penduduk dan kegiatan ekonomi lainnya (Sutrisno et al., 2007). Namun, sejak 231 M terdapat penduduk lokal yang lebih dahulu menghuni pulau ini yaitu suku Laut (Yulia, 2016). Memasuki tahun 1971, Presiden Soeharto mengeluarkan keputusan Presiden (Keppres) Nomor 74 tahun 1971 mengenai pengembangan Pulau Batam menjadi kawasan industri. Pengembangan Pulau Batam menjadi kawasan industri membawa pengaruh bagi perkembangan Batam. Salah satu perkembangan yang paling menonjol adalah pertumbuhan penduduk. Pesatnya pertumbuhan penduduk di Batam disebabkan karena proses migrasi ke Kota Batam. Penduduk yang datang ke Batam kemudian membuka perkampungan di Batam.

Adanya penduduk di Batam tentu memerlukan kebutuhan pokok untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan pokok manusia terdiri dari 3 yaitu kebutuhan sandang berupa pakaian, kebutuhan pangan berupa berbagai jenis makanan dan minuman dan kebutuhan papan berupa tempat tinggal (Saputra & Rachmawati, 2015). Pemenuhan kebutuhan pokok dapat di penuhi melalui fasilitas umum berupa pasar sebagai tempat untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari terkait sandang dan pangan.

Pada dekade 1970-an. Pasar Jodoh yang berada di Sungai Jodoh dijadikan masyarakat Batam sebagai tempat untuk melakukan aktivitas jual beli. Pasar Jodoh tercipta dari keinginan sebagian orang untuk memperoleh bahan-bahan yang diperlukan. Dalam kehidupan sehari-hari, keberadaan Pasar Jodoh sangat penting, karena apabila ada kebutuhan yang tidak bisa dihasilkan sendiri, maka kebutuhan tersebut dapat diperoleh di pasar. Kondisi Pasar Jodoh pada tahun 1970-an ini masih sangat sederhana, bangunannya terbuat dari kayu dan berdiri di atas permukaan pantai yang menjorok ke laut, pasar ini terletak berdampingan dengan rumah-rumah penduduk (Sutrisno & Junaidi, 2008).

Pada tahun 1978, muncul *masterplan* pengembangan Batam yang diarahkan ke kawasan industri Batu Ampar yang dekat dengan kawasan Jodoh. Akibatnya, Jodoh tidak dapat terlepas dari penataan. Untuk memulai penataan, Otorita Batam membujuk warga, termasuk orang-orang Tionghoa agar mau pindah dari lokasi di atas perairan menjadi di daratan (Sutrisno, 2006). Kemudian, upaya pengelolaan kawasan Jodoh diserahkan Otorita Batam kepada Salman Cia Lai. Ia adalah seorang kontraktor yang memegang peranan penting dalam pembangunan dan penataan Jodoh. Dengan lahan seluas 10 hektar, Salman Cia Lai melakukan pembangunan pertokoan tahap pertama di kawasan Jodoh dengan nama Tanjung Pantun yang terdiri dari kompleks pertokoan yang bersih dan terdapat pasar pagi yang terawat dengan baik. Pasar pagi ini kemudian dianggap sebagai Pasar Pagi permanen pertama di Kota Batam. Di pasar pagi, warga berkumpul dan bertransaksi. Barang-barang yang diperjual belikan banyak berasal dari Singapura (Sutrisno, 2006).

Pada tahun 1990-an, kawasan Jodoh semakin berkembang dan menjadi salah satu pusat bisnis dan perdagangan yang penting di Batam. Perlahan, dengan masuknya pengusaha-pengusaha Tionghoa, Jodoh kemudian berkembang pesat. Hingga memasuki tahun 2000, kawasan Jodoh masih tetap menjadi salah satu pusat bisnis Batam, selain wilayah Nagoya dan pusat-pusat bisnis baru yang muncul belakangan ketika menginjak tahun 2000-an.

Penulis telah mengeksplorasi bahwa belum ditemukan tulisan khusus yang membahas mengenai Pasar Jodoh, namun terdapat beberapa kajian tentang sejarah dan perkembangan pasar di suatu wilayah. Jurnal yang ditulis oleh Tri Tarwiyani yang berjudul Fenomena Pasar Kaget di Kota Batam tahun 1980-2015. Hasil penelitian ini menjelaskan pasar kaget telah ada di Batam sejak tahun 1990, berawal dari aktivitas jual beli di pelabuhan kemudian berkembang menjadi Pasar Kaget. Hampir semua daerah yang ada di Batam terdapat pasar kaget. Masyarakat lebih senang berbelanja di pasar kaget, hal ini dikarenakan harga jual di pasar kaget lebih murah dibandingkan pasar tradisional lainnya (Tarwiyani et al., 2017). Penelitian lainnya skripsi yang ditulis oleh Gadang Syefudin Ardhi tentang Pasar Bringin Tahun 1945-2021. Pada skripsi ini mengupas sejarah salah satu pasar tradisional yang ada di Kabupaten Semarang yaitu Pasar Bringin dengan mendeskripsikan perkembangan Pasar Bringin pada masa Orde Lama sampai tahun 2021 (Ardhi, 2022).

Penelitian lainnya skripsi yang ditulis oleh Laras Tri Syukriyah yang berjudul Sejarah Pasar Tanah Abang sebagai Pusat Grosir Terbesar di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Tanah Abang berdiri pada Agustus 1735. Pasar Tanah Abang memiliki sifat apabila membeli barang jumlah banyak maka harganya akan semakin murah (Syukriyah, 2019). Penelitian lainnya skripsi yang ditulis oleh Ayu Ardha Pratiwi yang berjudul Pasar Sitimang : Dinamika Pasar Keramik Hias di Jambi 1970-2018. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Pasar Sitimang tercipta dari adanya aktivitas perdagangan di sekitar pelabuhan yang terletak tidak jauh dari kecamatan Pasar Jambi. Pasar keramik Sitimang diperkirakan sudah ada sejak tahun 1970-an (Pratiwi, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana sejarah kawasan Jodoh dan perkembangan Pasar Jodoh sebagai pusat perdagangan masyarakat Batam tahun 1978-2020 serta pengaruh Pasar Jodoh sebagai pusat perdagangan bagi kehidupan ekonomi masyarakat Batam tahun 1978-2020. Spasial dari penelitian ini dibatasi pada penelitian tentang Pasar Jodoh sebagai pusat perdagangan masyarakat Batam tahun 1978-2020. Kemudian temporal dalam penelitian ini diawali tahun 1978 karena pada tahun tersebut, Pemerintah mengeluarkan *masterplan* pengembangan Batam yang diarahkan ke kawasan industri Batu Ampar yang berdekatan dengan Jodoh, sehingga Jodoh terlibat dalam penataan untuk dikembangkan sebagai pusat perdagangan di Batam. Diakhiri tahun 2020, karena pada tahun tersebut pusat perdagangan sudah semakin berkembang di wilayah Batam seperti banyak dibangunnya *mall*, grosir, dan pasar tradisional maupun swasta lainnya. Keberadaan Pasar Jodoh ini tentunya menarik untuk diteliti dari sudut pandang sejarah, terutama terkait perkembangan-perkembangan yang di alami pasar ini sejak mulai tahun

1978 hingga tahun 2020, serta pengaruh keberadaan Pasar Jodoh bagi perekonomian masyarakat Batam.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode historis (*historical research*) yang mencakup heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Adapun sumber dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini yakni orang yang mengalami dan mengetahui tentang sejarah kawasan Jodoh, perkembangan Pasar Jodoh sebagai pusat perdagangan dan pengaruhnya bagi perekonomian masyarakat Batam. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber-sumber yang dikumpulkan dari buku, dokumen, artikel, *website* dan jurnal penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dilakukan kritik terhadap sumber-sumber yang diperoleh dari informan yang terdiri dari pelaku sejarah, sumber dari arsip, dokumen, buku, dan lain-lain terkait Pasar Jodoh sebagai pusat perdagangan masyarakat Batam tahun 1978-2020 dengan menguji keaslian dan kredibilitas sumber. Langkah selanjutnya yaitu interpretasi atau penafsiran yang dilakukan terhadap suatu fakta sejarah yang datanya diperoleh langsung dari hasil wawancara yang relevan terkait Pasar Jodoh sebagai pusat perdagangan masyarakat Batam tahun 1978-2020. Setelah semua data terkumpul, maka penulis menarik sebuah kesimpulan yang di peroleh dari data-data berupa fakta-fakta yang dijadikan sebagai cerita sejarah (historiografi).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Kawasan Jodoh**

Kawasan Jodoh adalah pusat perdagangan penting di Kota Batam. Pertumbuhan Kawasan Jodoh tidak terlepas dari pembangunan dan pengembangan Batam. Adapun latar belakang pembangunan Batam disebabkan adanya peristiwa yang disebut “Ganyang Malaysia” yang terjadi pada masa konfrontasi Indonesia-Malaysia pada tahun 1973. Pulau Batam yang pada awalnya tidak menjadi perhatian pemerintah, kemudian mulai dilirik. Apalagi saat masa konfrontasi Pulau Batam dan pulau-pulau disekitar Kepulauan Riau ini dijadikan sebagai Pangkalan Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI), yang kini menjadi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Posisi Pulau Batam yang dekat dengan Singapura, secara geografis dianggap sebagai tempat yang paling strategis untuk melihat pergerakan musuh diseberang laut (BP Batam, 2011).

Pada era konfrontasi (1962-1965), saat itu Soeharto menjadi salah satu bagian dari prajurit militer Indonesia yang bertugas di wilayah konflik diperbatasan ini, memprediksi apabila Pulau Batam dikembangkan secara sungguh-sungguh, maka di masa yang akan datang Batam dapat mengangkat derajat Indonesia di mata dunia. Ia juga menilai secara ekonomi, kawasan di sekitar Batam memiliki prospek yang cerah karena berada dijalur perdagangan internasional (BP Batam,2011).

Pada tahun 1969, pascakonfrontasi antara Indonesia dan Malaysia, Soeharto yang pada saat ini sudah memerintah Indonesia sebagai Presiden, memutuskan Pulau Batam menjadi Pangkalan Logistik dan Operasional yang berhubungan dengan eksploitasi dan eksplorasi minyak lepas pantai melalui Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 65 Tahun 1970 dan memerintahkan PN Pertamina dengan Ibnu Sutowo sebagai direktur utama yang diberi tanggung jawab atas pelaksanaan proyek untuk membangun Batam (BP Batam, 2011). Memasuki tahun 1971, Presiden Soeharto mengeluarkan kembali Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 74 Tahun 1971 mengenai pengembangan Pulau Batam menjadi kawasan industri. Pengembangan Batam menjadi kawasan industri membawa pengaruh besar bagi perkembangan Batam. Batam yang awalnya hanya sebuah tempat yang tidak diutamakan, dengan kondisi seperti pulau-pulau *hinterland* di kawasan Kepulauan Riau, jauh dari fasilitas sarana dan prasarana infrastruktur kemudian berkembang secara pesat. Pengaruh yang paling menonjol adalah dampak sosial terutama pada perkembangan jumlah penduduk.

Adanya pertumbuhan industri menyebabkan orang-orang yang berasal dari daerah lain bermigrasi ke Kota Batam. Orang-orang yang bermigrasi ke Kota Batam ini didominasi oleh usia produktif yang bertujuan untuk memperbaiki nasib karena di kampung halaman tidak ada lapangan pekerjaan. Penduduk yang datang ke Batam kemudian menetap dan menjadi penduduk Kota Batam. Pertambahan jumlah penduduk di Kota Batam mengakibatkan penduduk memerlukan fasilitas umum berupa pasar sebagai tempat untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari.

Pasar Jodoh pada dekade 1970-an yang berada di Sungai Jodoh dijadikan sebagai tempat masyarakat Batam untuk melakukan aktivitas jual beli. Sebutan nama Jodoh sendiri jika dilihat dari asal usulnya memiliki catatan historis tersendiri yang terbagi menjadi dua versi. Pertama, sebutan nama Jodoh muncul setelah kedatangan orang-orang Galang Ladi pada tahun 1958 yang mengabdikan kepada Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi sebagai Yang Dipertuan Muda X pada kerajaan Riau-Lingga yang memerintah di Pulau Penyengat. Beliau adalah putra Yang Dipertuan Muda Raja Ali ibni Raja Jakfar. Sebagai bentuk pengabdian kepada Raja Muhammad Yusud al-Ahmadi, orang-orang Galang Ladi yang bertugas sebagai panglima dan hulubalang untuk membantu menjaga keamanan wilayah. Kemudian terjadi perkelahian antara Panglima Ladi bernama Awang Sandang dengan pelaut-pelaut bugis. Atas persetujuan raja mereka akan dijodohkan melalui tanding kebolehan beladiri di tanah datar di kawasan Jodoh yang dapat dilihat oleh masyarakat (Sutrisno, 2006).

Adapun makna kata Jodoh untuk penyebutan nama Sungai Jodoh versi pertama ini lebih merujuk kepada hal yang menjadikan seseorang menjadi pasangan yang akan diadu kekuatannya. Dalam hal ini, kata Jodoh bukan hanya berarti sebagai pasangan hidup untuk setiap individu di dunia ini, melainkan bisa diartikan berjodoh dalam hal kematian maupun berjodoh dalam hal kehidupan. Artinya, Kawasan Jodoh awalnya merupakan tempat bertanding kepandaian beladiri di tempat terbuka dan dapat disaksikan oleh masyarakat setempat, jika salah satu dari para kesatria meninggal dunia, maka jodohnya

adalah kematian. Terdapat versi kedua yang menjelaskan tentang sejarah nama Jodoh. Sesuai dari hasil wawancara dengan Bapak H.Macmur Ismail sebagai Ketua Umum Rumpun Khazanah Warisan Batam (RKWB) sebagai berikut :

*“Ada satu versi lagi, dulu di Jodoh itu ada pasir putih bersih dan lautnya juga bersih. Jadi di hamparan pasir putih itu di waktu tertentu ada terdapat orang sampan atau disebut orang laut. Suku laut ini adalah nelayan yang mencari ikan, ketam, sotong, dan lain lainnya lah, mereka menaikkan sampan-sampannya di pasir putih itu. Apabila waktu istirahat mereka tentu bercengkrama satu sama lain, karena bukan hanya satu sampan tapi banyak orang sampan lain juga. Tentu dalam kehidupan, orang sampan itu kan juga manusia seperti kita, yang berkembang biak, kawin, itu mereka memiliki ciri tradisonal dan adat istiadatnya. Apabila diantar satu orang sampan ini mempunyai anak gadis, dan satu lagi mempunyai anak laki-laki. Bagaimana mereka menyatukan atau ingin menjodohkan, maka mereka bersama-sama dengan adat istiadatnya membuat acara dengan menanyakan apakah dari pihak laki-laki menginginkan anak gadis yang ditawarkan oleh orang tuanya untuk dijodohkan dengan cara menyuruh anak perempuan berlari lalu anak laki-laki mengejar. Lokasinya ada dipasir putih tersebut, apabila berhasil dikejar maka sahlah mereka untuk dijadikan pasangan. Nah versi yang kedua ini juga bisa dikatakan sebagai asal usul nama Jodoh” (Wawancara dengan Bapak H.Macmur Ismail pada tanggal 12 Januari 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menurut versi kedua tentang sejarah sebutan nama Jodoh berhubungan dengan makna Jodoh sebagai pasangan hidup untuk setiap individu. Pada kawasan Jodoh terdapat hamparan pasir putih di tepi laut yang dijadikan sebagai tempat persinggahan kapal-kapal nelayan milik orang sampan atau suku Laut. Suku Laut tersebut saling berinteraksi satu sama lain dengan para nelayan lain bahkan dengan penduduk sekitar. Dalam kehidupan, orang sampan atau suku Laut juga melakukan perkawinan dengan ciri tradisonal dan adat istiadatnya. Adat istiadat perkawinan ini terlihat ketika diantara orang sampan atau suku Laut memiliki anak perempuan dan anak laki-laki yang ingin dikawinkan atau dijodohkan, maka orang sampan atau suku Laut akan membuat acara dengan menanyakan kepada pihak laki-laki, apakah menginginkan anak perempuan yang ditawarkan oleh orang tuanya agar dijodohkan dengan cara memerintahkan kepada anak perempuan tersebut untuk berlari di hamparan pasir putih yang ada di kawasan Jodoh tersebut, lalu anak laki-laki akan mengejar. Apabila berhasil dikejar, maka perempuan dan laki-laki tersebut dinyatakan sah menjadi pasangan.

Pada tahun 1971, kawasan Jodoh mengalami pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah dan pendatang yang sering keluar masuk ke Pulau Batam. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh sejumlah warga untuk membuka warung seperti warung kopi dan warung makan. Warung-warung yang dibangun hanya berupa rumah kayu menghadap ke pelantar-pelantar yang berada diatas

rawa-rawa. Mayoritas orang yang membuka warung di Sungai Jodoh adalah para pendatang Tionghoa dengan menyewa rumah dari warga Kampung Melayu (Sutrisno, 2006). Seperti hasil wawancara dengan Bapak Anas Koto sebagai pedagang dari tahun 1980-an sebagai berikut:

*“Pasar Jodoh ini baru terbentuk waktu ada pemukiman di Jodoh, dikarenakan pemukiman di Jodoh ini berkaitan dengan adanya pembangunan Mc Dermott. Dengan adanya proyek Mc Dermot baru muncul Pasar Jodoh”* (Wawancara dengan Bapak Anas Koto pada tanggal 31 Januari 2024).

Dari pernyataan narasumber di atas, ketika kawasan Jodoh menjadi pusat pemukiman penduduk sebagai akibat dari pengembangan kawasan Batu Ampar sebagai kawasan industri, terutama industri *offshore* pertama di Batam menyebabkan terbentuknya Pasar Jodoh. Hal ini juga didukung ketika jejak keberhasilan warga Tionghoa dalam membuka warung mulai diikuti oleh warga melayu. Orang melayu tersebut akhirnya ikut mendirikan warung yang menjual makanan dan perlengkapan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan pekerja Pertamina dan Mc Dermott.

## **2. Perkembangan Pasar Jodoh Sebagai Pusat Perdagangan di Batam Tahun 1978-2020**

### **a. Pasar Jodoh Tahun 1978-1980**

Pada tahun 1978, Jodoh menjadi pusat pemukiman sekaligus pusat perdagangan yang penting di Pulau Batam, meskipun kondisi Jodoh masih terbilang sederhana. Bangunan rumah-rumah penduduk serta warung milik warga masih terbuat dari kayu dan menyatu dengan pasar yang terhubung dengan pelantar (tempat pejalan kaki) (Sutrisno & Junaidi, 2008). Perkembangan Jodoh sebagai pusat pemukiman dan perdagangan tidak terlepas dari adanya *masterplan* pengembangan Batam yang diarahkan ke kawasan industri Batu Ampar yang dekat dengan Jodoh. Akibatnya, Jodoh pun tidak terlepas dari penataan. Jodoh yang terlibat penataan membuat Otorita Batam mencari berbagai upaya untuk menata pemukiman dikawasan tersebut. Otorita Batam membujuk warga agar mau pindah dari lokasi yang berada diatas perairan untuk segera menempati tempat di darat yang telah disediakan. Upaya ini tidak berhasil dilakukan, sebagian warga tidak berniat pindah dengan alasan telah turun temurun mencari rezeki di tempat tersebut, lokasi pengganti yang ditawarkan juga dianggap terlalu jauh dari pelantar, yakni di sekitaran Kampung Utama dan Pelita.

Pada tahun 1980, warga Jodoh masih menempati kawasan di atas perairan tersebut. Bahkan, jumlah penduduk di kawasan Jodoh semakin bertambah. Para pedagang dan pembeli di Pasar Jodoh juga semakin ramai bertransaksi setiap hari. Kebanyakan para pedagang hanya menjual barang yang berasal dari luar negeri seperti Singapura kemudian dijual kepada pembeli yang berasal dari pulau di sekitar Batam (Sutrisno, 2006).

### **b. Pasar Jodoh Tahun 1981-2000**

Kemajuan Pasar Jodoh sebagai pusat perdagangan di Batam tidak berlangsung lama. Seperti dari hasil wawancara dengan Bapak Rudi Tan sebagai pemasok atau *distributor* kebutuhan warga Jodoh pada tahun 1970-an sebagai berikut :

*“Ada peristiwa besar yang mempengaruhi kehidupan orang Jodoh. Sekitar tahun 1981 Jodoh itu dilalap api. Terjadi kebakaran hebat yang melalap kawasan Jodoh termasuk Pasar Jodoh, masjid, semuanya hangus terbakar. Banyak yang kiosnya terbakar, barang-jualannya juga ikut terbakar, walaupun begitu kebakaran ini masih menyisakan rumah warga yang selamat dari api itu. Untuk penyebabnya karena tiupan angin kencang lalu bahan-bahan rumah warga pun kebanyakan terbuat dari bahan yang mudah terbakar”* (Wawancara dengan Bapak Rudi Tan pada tanggal 5 Januari 2024).

Dari keterangan narasumber di atas, tahun 1981 terjadi peristiwa kebakaran yang hampir menghancurkan sebagian besar rumah dan warung yang ada di Pasar Jodoh. Banyak warga yang kehilangan kios dan barang dagangannya, meskipun sekitar puluhan warung di Pasar Jodoh terbakar, masih terdapat rumah warga yang selamat dari peristiwa kebakaran tersebut. Kebakaran di Pasar Jodoh bermula dari sebuah penginapan yang letaknya tepat berada di tepi jalan, dekat dengan kawasan Pasar Jodoh. Kemudian api menjalar dengan cepat ke arah pasar, ditambah tiupan angin kencang pada malam hari itu. Warung-warung di Pasar Jodoh mudah terbakar karena sebagian besar dinding dan atapnya terbuat dari bahan yang mudah terbakar. Adanya musibah kebakaran di Pasar Jodoh tidak menyurutkan keinginan pedagang untuk tetap berdagang di Pasar Jodoh. Para warga tetap berusaha untuk membangun kembali tempat tinggal dan warung, mereka saling membantu membangun pasar sementara dilokasi darurat. Beberapa bulan kemudian, Pasar Jodoh yang habis dilalap oleh api kembali menjadi Pasar Jodoh Baru yang terletak disamping Pasar Jodoh Lama.

Jodoh kembali terbakar untuk kedua kalinya pada tahun 1983. Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Bapak H.Macmur Ismail sebagai Ketua Umum Rumpun Khazanah Warisan Batam (RKWB) sebagai berikut :

*“Pasar Jodoh pernah terbakar sekitar tahun 1981, lalu beberapa tahun setelah itu sekitar tahun 1983 lah Jodoh kembali terbakar. Tapi kebakar itu wallahualam oleh karena sesuatu apa tidak, intinya pernah dua kali terbakar. Pada kebakaran itu tidak ada korban jiwa, hanya kondisi bangunan yang mudah terbakar”* (Wawancara dengan Bapak H.Macmur Ismail pada tanggal 12 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kebakaran di Pasar Jodoh lebih besar dari peristiwa kebakaran tahun 1981. Beruntung tidak ada korban jiwa dalam peristiwa kebakaran yang kedua ini, hanya saja banyak rumah warga serta warung di Pasar Jodoh yang hangus terbakar. Sejak peristiwa kebakaran di Kawasan Jodoh yang kedua ini, perlahan aktivitas Pasar Jodoh mulai dialihkan ke kawasan Nagoya. Meski Pasar Nagoya ini masih berbentuk sederhana, namun sudah cukup ramai dikunjungi pembeli yang melakukan transaksi jual beli kebutuhan sehari-hari. Namun kondisi ini

tidak berlangsung lama, perlahan-lahan Jodoh mulai berbenah. Seperti dari hasil wawancara dengan Datuk Harsono sebagai saksi pembangunan Tanjung Pantun sebagai berikut :

*“Tanah bekas kebakaran apa yang terjadi?. Tanahnya kemudian dialokasikan oleh Otorita Batam kepengusaha salah satunya kepada pak Salman Cia Lai yaitu pemilik PT Tanjung Pantun itulah kemudian dibangun pasar”* (Wawancara dengan Datuk Harsono pada tanggal 5 Februari 2024).

Dari hasil wawancara penulis dengan Datuk Harsono bahwa kawasan Jodoh pasca terbakar kemudian dialokasikan oleh Otorita Batam ke salah satu kontraktor yang kemudian memegang peranan penting dalam pembangunan dan penataan Kawasan Jodoh . Upaya pengelolaan kawasan Jodoh diserahkan Otorita Batam kepada Salman Cia Lai. Dengan lahan seluas 10 hektar yang diberikan, Salman Cia Lai melakukan pembangunan kawasan Jodoh yang saat itu masih berupa daratan berlumpur dengan kondisi di kanan kirinya masih banyak terdapat tonggak-tonggak bekas tiang rumah akibat kebakaran. Pernyataan ini kembali diperkuat oleh Datuk Harsono sebagai saksi pembangunan Tanjung Pantun sebagai berikut :

*“Pak Salman Cia Lai membentuk kompleks Tanjung Pantun, kemudian ada pembangunan jalan, pembangunan ruko-ruko yang disebut blok a,b,c,d,e sampai z. dulu Tanjung Pantun sangat ramai, terdapat kios di Tanjung Pantun sekitar 100 lebih kios dan semuanya terisi penuh. Jadi dulu apabila ke Batam tapi tidak ke Jodoh berarti tidak ke Batam, karena Jodoh itu dulu paling lengkap, semua jualan apapun ada. Tahun 1988, jalan-jalan sudah dibangun, pasar Tanjung Pantun juga sudah mulai terbentuk. Saya dulu sebagai marketing yang membantu menjual kios, membantu mengkreditkan ke bank, jadi masing-masing dari satu kios bisa mendapat beberapa puluh juta”* (Wawancara dengan Datuk Harsono pada tanggal 5 Februari 2024).

Pembangunan kawasan Jodoh kemudian diberi nama kompleks Tanjung Pantun. Pertokoan yang pertama kali dibangun oleh Salman Cia Lai disebut blok I,J,K dan L. Setelah berhasil membangun empat blok pada tahap pertama, Salman Cia Lai kemudian membangun Pasar Tanjung Pantun dan membuka blok baru pada tahun 1992. Pertokoan yang dibangun adalah blok A,B,C,D,E,F,G dan blok H. Pada tahun 1993, pembangunan tahap ketiga di kompleks Tanjung Pantun memfokuskan pembangunan pada blok M sampai blok Z. Kawasan Jodoh kemudian sukses bertumbuh. Bangunan-bangunan infrastruktur seperti hotel dan tempat hiburan juga ikut bertumbuh dan berkembang. Hal ini tidak terlepas dari peranan Salman Cia Lai yang sukses mengelola dan menata kawasan Jodoh sehingga ia dijuluki sebagai “Wali Kota Jodoh”.

### **c. Pasar Jodoh Tahun 2000-2020**

Memasuki tahun 2000, kondisi Pasar Jodoh masih dikatakan normal. Otorita Batam kembali membangun fasilitas umum, yaitu penataan pasar di kawasan Jodoh melalui pembangunan Pasar Induk Jodoh. Seperti dari hasil wawancara dengan Bapak

Joko Suwignyo sebagai pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan sebagai berikut :

*“Ada pasar rakyat yang diberi nama Pasar Induk Jodoh, pasar itu milik pemerintah. Dulu dibangun pada tahun 2003 sampai 2005. Dananya dari Pemko, BP Batam, dan ada juga dari kementerian. Jadi dikelolanya dari tahun 2006 oleh dinas pasar”* (Wawancara dengan Bapak Joko Suwignyo pada tanggal 19 Februari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Joko Suwignyo bahwa Pasar Induk Jodoh mulai dibangun pada tahun 2004 hingga tahun 2005 dan mulai diresmikan pada tahun 2006. Adapun sumber dana pembangunan Pasar Induk Jodoh berasal dari BP Batam, Pemerintah Kota Batam, dan Kimpras Pusat. Namun, Pasar Induk Jodoh yang diharapkan menjadi pusat pasar tradisional di Batam tidak mengalami perkembangan. Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Bapak Burhan Tamrin, salah satu pedagang yang tinggal dan berjualan di Jodoh mulai tahun 1990-an sebagai berikut :

*“Pedagangannya sebenarnya mau dipindah ke Pasar Induk Jodoh itu akan tetapi tidak bisa. Mereka bukan tidak mau, mungkin lokasi Pasar Induk Jodoh itu kurang nyaman karena dianggap pasar seni, modelnya seperti seni-seni karena memiliki arsitektur yang unik. Harusnya dibangun seperti umumnya pasar induk yang dibelakangnya harusnya ada kegiatan kapal bongkar ikan. Akan tetapi konsepnya malah tidak seperti itu”* (Wawancara dengan Bapak Burhan Tamrin pada tanggal 31 Januari 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Pasar Induk Jodoh dibangun tidak sesuai konsepnya. Banyak para pedagang tidak lama berjualan di Pasar Induk Jodoh karena tidak ada kegiatan bongkar kapal menyebabkan kriteria Pasar Induk Jodoh terlihat kurang lengkap untuk dijadikan grosir. Selain itu, Pasar Induk Jodoh memiliki arsitektur yang unik seperti pasar seni. Menurunnya pembeli yang datang ke Pasar Induk Jodoh juga menyebabkan banyak pedagang yang berpindah tempat untuk berjualan. Munculnya pasar tradisional dan pasar swasta di daerah lain menyebabkan Pasar Tanjung Pantun juga semakin tertinggal. Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara oleh bapak Joko Suwignyo sebagai Dinas Perindustrian dan Perdagangan sebagai berikut :

*“Di Batam banyak pasar swasta karena kakarakteristik Batam ini berbeda dengan daerah lain, Batam ini kan lahannya dikuasai oleh BP Batam lalu BP Batam menyerahkan ke developer, nah masing-masing developer ini kan mereka ingin mandiri, seumpamanya mereka mendapat lahan 100 hektar mereka akan berpikir akan digunakan untuk apa lahan tersebut, misalnya untuk bangun perumahan, bangun ruko, lalu mereka berpikir lagi nanti warganya bagaimana untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, mkanya dibangunlah pasar. Ibaratnya itukan juga bisa jadi nilai jual, karena ada pasarnya, ada sekolah, dan bangunan-bangunan lain”* (Wawancara dengan Bapak Joko Suwignyo pada tanggal 19 Februari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, banyak dari para pengusaha yang mendapat lahan dari BP Batam memanfaatkan lahannya untuk dibangun perumahan atau pertokoan, untuk meningkatkan daya jual maka dibentuklah sarana dan prasarana seperti pasar untuk memenuhi kebutuhan warga yang tinggal disekitarnya. Mungkin ketika tidak ada pilihan lain sebagai tempat berbelanja, maka masyarakat akan selalu berbelanja di Pasar Jodoh. Akan tetapi, begitu ada pilihan pasar lain yang lokasinya lebih terjangkau dari rumah, maka masyarakat akan memilih berbelanja di tempat yang lebih dekat, sehingga tidak perlu lagi datang jauh-jauh ke Pasar Jodoh.

Jika dilihat dari fisiknya, Pasar Tanjung Pantun semakin tertinggal dari pasar-pasar yang ada disekitarnya seperti Pasar Toss 3000. Seperti hasil dari wawancara dengan Bapak Joko Suwignyo sebagai pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan sebagai berikut :

*“Banyak orang beranggapan Pasar Toss 3000 sama pasar pagi disampingnya yang lokasinya tidak jauh dari Pasar Tanjung Pantun Jodoh itu adalah pasar induk saat ini. Lalu kenapa pasar tersebut bisa menjual barang dengan murah?, jadi para distributor itu menjual barang ke Jodoh terlebih dahulu, mereka akan buka lapak sekitar jam 2 atau 3 pagi. Truk-truk juga berkumpul, nanti pas subuh-subuh pedagang dari pasar lain akan datang berbelanja untuk kemudian dijual lagi di tempat lain. Makanya kenapa di Jodoh harganya lebih murah karena para distributor majangnya di situ, harga awalnya ada di Jodoh itu, lalu kalau sudah pindah kepasar lain maka harganya lebih mahal, karena makin jauh maka akan semakin mahal”* (Wawancara dengan Bapak Joko Suwignyo pada tanggal 19 Februari 2024).

Dari hasil wawancara di atas, Pasar Toss 3000 justru lebih diminati oleh pembeli karena terdapat pedagang kaki lima yang menjual barang dagangannya dengan harga yang lebih murah. Lokasi pasar ini berdampingan dengan Pasar Tanjung Pantun Jodoh dengan jarak hanya sekitar 1,1 km. Walaupun Pasar Toss 3000 ini berada di kecamatan Lubuk Baja tapi banyak dari masyarakat menganggap Pasar Toss 3000 dan Pasar Pagi disampingnya adalah Pasar Jodoh. Hal ini karena Pasar Toss 3000 dan Pasar Pagi Jodoh masih berada di ruang lingkup kawasan Jodoh. Pasar Pagi tersebut bahkan dianggap sebagai pasar induk yang menyediakan bahan pokok dengan harga yang terjangkau sehingga menarik perhatian masyarakat setempat untuk berbelanja di Pasar Pagi Jodoh. Kebanyakan dari bahan-bahan pokok yang didatangkan dari daerah luar seperti Singapura dan Jawa akan dibawa langsung oleh para distributor ke Pasar Pagi Jodoh. Oleh karena Pasar Pagi Jodoh menjadi tangan pertama yang menerima bahan-bahan dagangan tersebut, maka harga masih stabil. Namun apabila sudah menyebar kepasar-pasar lain, maka harganya semakin meningkat. Pernyataan ini diperkuat oleh Ibu Nurasia Siregar sebagai Pedagang di Batu Aji yang berbelanja di Pasar Jodoh sebagai berikut :

*“Pasar Jodoh itu ramai dikunjungi karena menjual barang dengan harga murah, sekitar jam 2 pagi itu saya ke Pasar Pagi, banyak pedagang dari tempat*

*lain juga yang membeli barang dagangannya dari Pasar Jodoh itu kemudian di jual lagi. Biasanya saya mencari barang dagangan untuk dijual lagi terutama seperti cabe, saya beli di Pasar Jodoh harganya Rp.65.000/kg lalu saya jual lagi dengan harga Rp.70.000/kg, saya biasanya ambil untuk sekitar Rp.5000, bawang-bawangan juga saya sering beli banyak, di Pasar Jodoh itu ada agennya”* (Wawancara dengan Ibu Nurasia Siregar pada tanggal 29 Februari 2024).

Dari hasil wawancara tersebut, kegiatan di Pasar Pagi Jodoh sehari-harinya berlangsung mulai dari jam 2 pagi hingga jam 11 siang, oleh karena itu banyak para pedagang dari daerah lain atau ibu rumah tangga yang datang mencari harga terbaik untuk kebutuhan sehari-hari atau bahkan dijual kembali dengan harga yang berbeda. Perbedaan harga itu contohnya terlihat pada harga cabe yang dijual di Pasar Pagi Jodoh sekitar Rp.65.000/kg, lalu pedagang yang akan menjual ditempat lain akan menjual dengan harga Rp.70.000/kg. pedagang setidaknya akan mengambil keuntungan sebanyak Rp.5000/kg. Pasar Jodoh tidak hanya terdiri dari pasar yang menjual kebutuhan sandang dan pangan. Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Ibu Veronika sebagai pembeli di Pasar Jodoh sebagai berikut :

*“Karena Pasar Jodoh ini sudah dari dulu dikenal sebagai pusat perdagangan, siapa yang tidak tau Pasar Jodoh, berbagai jenis pasar basah ada, bahkan ada juga pasar seken yang menjual barang dari singapura. Lalu di Pasar Jodoh inikan harganya banyak yang murah-murah, itu dimanfaatkan sama pedagang maupun pembeli”* (Wawancara dengan Ibu Veronika pada tanggal 04 Maret 2024).

Di Pasar Jodoh juga terdiri dari Pasar *Seken* yang dikenal dengan sebutan Pasar *Seken* Jodoh. Pasar *Seken* Jodoh merupakan salah satu pasar *seken* tertua yang ada di Kota Batam setelah Pasar *Seken* Aviari. Lokasi Pasar *Seken* Jodoh ini berada di jalanan depan *department store* Ramayana Lubuk Baja. Mayoritas barang dagangan yang diperjual belikan di Pasar *Seken* Jodoh merupakan barang-barang bekas dari luar negeri seperti Singapura.

Pada tahun 2019 hingga tahun 2020, Pemerintah Kota Batam merencanakan revitalisasi Pasar Induk Jodoh yang sempat terbengkalai menjadi pasar induk modern. Untuk diketahui bangunan lama yang sudah rapuh, jika tidak dibenahi akan membahayakan warga sekitar maupun orang yang sering beraktivitas di lokasi ini. Akan tetapi, rencana revitalisasi ini hingga sekarang masih belum terwujud.

### **3. Pengaruh Pasar Jodoh Sebagai Pusat Perdagangan Bagi Kehidupan Ekonomi Masyarakat Batam Tahun 1978-2020**

Keberadaan Pasar Jodoh mempunyai pengaruh besar terhadap pedagang dan masyarakat di sekitar pasar. Adanya Pasar Jodoh dapat meningkatkan kesejahteraan para pedagang serta masyarakat sekitar yang datang mencari rezeki di lokasi Pasar Jodoh. Sesuai dari hasil wawancara dengan Bapak Anas Koto sebagai pedagang di Pasar Jodoh tahun 1980-an sebagai berikut :

*“Pasar Jodoh dulu dijadikan tempat mencari kekayaan, pengaruh pasar itu karena Pasar Jodoh ini dikatakan pasar murah sehingga membantu perekonomian masyarakat sekitar. Dulu Jodoh itu bisa dijadikan sebagai tempat usaha”* (Wawancara dengan Bapak Anas Koto pada tanggal 31 Januari 2024).

Dari hasil wawancara tersebut, pengaruh dari kegiatan perekonomian di Pasar Jodoh menjadikan Pasar Jodoh kaya akan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar terutama memasuki tahun 1980-an. Pengaruh Pasar Jodoh bagi para pedagang yang berjualan di kawasan ini adalah pedagang di Pasar Jodoh dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, kemudian pedagang juga lebih mudah memasarkan barang-barang yang mereka jual di Pasar ini serta kehidupan pedagang juga lebih maju, baik dari segi perekonomian maupun pola pikir dari pedagang tersebut.

Di Pasar Jodoh masyarakat tidak hanya berprofesi sebagai pedagang yang menjual pakaian bahkan berjualan makanan dan minuman. Seperti dari hasil wawancara dengan Bapak Agus Sugianto sebagai Pedagang di Pasar Jodoh sebagai berikut :

*“Sebagai masyarakat sekitar, ketika Pasar Jodoh lagi ramai-ramainya, saya akhirnya mengojek dari tahun 1994-an di Jodoh ini. Dulu di Tanjung Pantun ini buka siang malam sekarang sudah sepi, dan akhirnya saya juga sambal berdagang minuman dan makanan”* (Wawancara dengan Bapak Agus Sugianto pada tanggal 12 Januari 2024).

Dari penjelasan Bapak Agus Sugianto bahwa banyak dari masyarakat di sekitar lokasi Pasar Jodoh juga mengantungkan kehidupannya dengan menjadi tukang ojek atau bahkan menjadi juru parkir di lokasi Pasar Jodoh. Jika dilihat dari pengaruh yang diberikan, dengan adanya Pasar Jodoh pada tahun 1980-an hingga memasuki tahun 2000 ikut mengembangkan Kota Batam. Hal ini juga dikarenakan perkembangan wilayah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi yang terjadi di daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi Kota Batam pada tahun 1993 hingga tahun 2000 rata-rata sebesar 11,69% pertahunnya. Pertumbuhan tersebut adalah yang tertinggi di Indonesia. Jika perekonomian nasional rata-rata pertahun terkontraksi sebesar 2,82%, Batam justru mengalami pertumbuhan positif sebesar 5,71% pertahunnya. Kondisi ini dapat dimaklumi bahwa yang menjadi pilar utama penyangga perekonomian Kota Batam adalah industri dengan prioritas utama pada industri pengolahan untuk keperluan kegiatan mengekspor kembali barang yang sebelumnya sudah diimpor (reekspor) serta sektor perdagangan dan jasa (Perda,2001). Sehingga dapat dikatakan Pasar Jodoh merupakan indikator dari perekonomian wilayah Batam di era perkembangan Kota Batam.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pasar Jodoh merupakan pusat perdagangan yang mampu membangkitkan perekonomian masyarakat Batam di era perkembangan Kota Batam. Pasar Jodoh di Batam muncul akibat pesatnya pertumbuhan penduduk karena proses migrasi ke Kota Batam yang menyebabkan penduduk memerlukan fasilitas umum berupa pasar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam perkembangannya, Pasar Jodoh mengalami berbagai macam dinamika, pasar ini pernah sangat terkenal pada tahun 1970-an hingga pada tahun 1981 Pasar Jodoh mengalami musibah kebakaran yang melalap sebagian besar warung di Pasar Jodoh. Beberapa tahun setelah peristiwa itu, tahun 1983, untuk kedua kalinya, Pasar Jodoh kembali terbakar. Meskipun mengalami pasang surut, Pasar Jodoh tetap bertahan dan sampai saat ini masih menarik untuk dikunjungi. Pasar Jodoh memiliki pengaruh besar bagi para pedagang dan masyarakat Batam karena semakin ramainya pengunjung yang datang ke Pasar Jodoh maka semakin besar pula pendapatan yang didapatkan pedagang sebagai mata pencaharian mereka sehari-hari. Kemudian pengaruh yang masyarakat dapat dari berbelanja di Pasar Jodoh ini adalah terpenuhinya kebutuhan dan juga gaya hidup masyarakat yang ingin berbelanja bahan kebutuhan sehari-hari di pasar ini sebagai bentuk kepuasan emosional pelanggan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak terkait seperti pemerintah, pedagang dan peneliti selanjutnya sebagai berikut : (1) disarankan agar memperbaiki fasilitas Pasar Jodoh seperti ketertiban, kebersihan dan kenyamanan. Disarankan pula mempercepat pembangunan Pasar Induk Jodoh dengan memberikan sosialisasi yang rutin dan jelas agar para pedagang di kawasan Jodoh bersedia untuk direlokasi; (2) Disarankan untuk berpartisipasi dalam kebersihan lingkungan lapak untuk berjualan dan mempertahankan harga jual barang yang terjangkau dan murah. Hal ini bertujuan agar ketertiban dan kebersihan pasar terus terjaga dan tetap menarik pembeli untuk berbelanja ke Pasar Jodoh; (3) Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memfokuskan penelitian tentang sejarah Pasar lainnya yang ada disuatu wilayah.

## REFERENSI

- Ardhi, G. S. (2022). Pasar Bringin Tahun 1945-2021. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Kristensatya Wacana. Salatiga.
- BP Batam. (2011). *Mengungkap Fakta Pembangunan Batam Era Ibnu Sutowo-J.B Sumarin*. Batam: Badan Pengusahaan Batam.
- BP Batam. (2014). *Mengungkap Fakta Pembangunan Batam Era J.E Habibie, Ismeth Abdullah, Mustofa Widjaja*. Batam: Badan Pengusahaan Batam.
- Perda. (2001). Peraturan Daerah Kota Batam Nomor 18 Tahun 2001 Tentang Rencana Strategis Pembangunan Kota Batam Tahun 2001-2005. <https://kepri.bpk.go.id/wp-content/uploads/2009/09/perda-no-18-th-2001-renstra-2001-2005.pdf>. Diakses tanggal 12 April 2024.
- Pratiwi, A.A. (2023). Pasar Sitimang: Dinamika Pasar Keramik Hias di Jambi 1970-2018. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jambi. Jambi.
- Saputra, M. A., & Rachmawati, R. (2015). Perkembangan Kawasan Industri dan Permukiman di Kota Batam Tahun 1997-2007. *Jurnal Bumi Indonesia*, 4(1).
- Sutrisno, E. (2006). *Tionghoa Batam: Dulu dan Kini*. Batam: Batam Link Publisher.
- Sutrisno, E., & Junaidi, R. E. (2008). *30 Tahun Melangkah Bersama Derap Pembangunan*

*di Batam*).Batam:Batam Link Publisher.

- Sutrisno, E., Nasir, M., Qasim, J., Daryono, Y., Twin, Y., & Junaidi, R. E. (2007). *35 Tahun Otorita Batam : Bercermin Sejarah Menyongsong Batam Masa Depan*. Batam:Batam Link Publisher.
- Syukriyah, L.T.(2019).Sejarah Pasar Tanah Abang Sebagai Pusat Grosir Terbesar di Indonesia (Awal Berdirinya Pasar Tanah Abang).*Skripsi*.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.Universitas Muhammadiyah Prof.Dr. Hamka.Jakarta.
- Tarwiyani, T., Arnesih, A., & Hutagaol, N. M. (2017). Fenomena Pasar Kaget Di Kota Batam Tahun 1980-2015 (Sebuah Tinjauan Historis) Phenomenon Of A Temporary Market In Batam Year 1980-2015 (An Historical Overview. *Jurnal Dimensi*, 6(1).
- Yulia, D. (2016). Sejarah Perkembangan Suku Laut di Tanjung Gundap Kelurahan Tembesi Kecamatan Sagulung Batam Tahun 1982-2012. History evolution of Sea Tribe in Tanjung Gundap Village Tembesi Sagulung District of Batam Years 1982-1990. *HISTORIA: Journal of Historical Education Study Program*, 1(2).